



PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN KOGNITIF TERHADAP KINERJA SISWA

¹Rizki Pramita Yulianti, ²Epi Supriyani Siregar, ³Ikhwan Mahfud Hidayat

^{1,2,3} Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

Korespondensi: episupsiregar1216@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan kognitif dalam meningkatkan prestasi akademik. Artikel ini menjelaskan peran variabel hubungan guru-siswa dan penilaian pembelajaran dalam mendorong munculnya motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari 135 guru kelas 5 dan 6 di 17 sekolah dasar di wilayah Polonia Medan, Indonesia. Analisis data Structural Equation Modeling (SEM) menunjukkan pengaruh positif terhadap asosiasi belajar dan evaluasi kinerja siswa melalui motivasi belajar dan kemampuan kognitif dengan korelasi yang signifikan ($p < 0,05$). Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan perantara yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan kinerja akademik siswa di kelas.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Keterampilan Kognitif, Nilai Siswa, Hubungan, Evaluasi Pembelajaran

Abstract

This article examines the effect of cognitive knowledge and skills on academic performance. This study describes the role of teacher-student relationship variables and learning assessments in promoting the emergence of learning in motivating the awareness of students at the primary school level. The data used were primary data collected from 135 teachers of 5th and 6th grade at 17 elementary schools in Medan Polonia region of Medan, Indonesia. Structural equation modeling (SEM) data analysis has shown a positive impact on learning association and evaluation of student performance through learning awareness and cognitive ability with significant correlation ($p < 0.05$). The results of this study showed that student awareness of learning is an intermediary that influences students' cognitive ability and academic performance in the classroom.

Keywords: Learning Awareness, Cognitive Skills, Student Grades, Relationships, Learning Evaluation

PENDAHULUAN

Memahami perkembangan anak sangat penting bagi orang tua dan guru. Hurlock (1978) menyatakan bahwa anak akan selalu menganggap orang tua, guru dan teman sebaya sebagai orang yang paling penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, keterlibatan semua pemangku kepentingan berperan dalam membentuk perkembangan anak. Hal ini dikarenakan anak mengalami sesuatu yang positif dan negatif melalui interaksi. Baik buruknya perkembangan seorang anak sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan orang lain, termasuk orang tua, keluarga dan guru. Dukungan ini pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kognitif anak.

Santrock (2011) menyatakan bahwa perkembangan yang dialami seorang anak dimulai dari konsepsi, terjadi melalui proses biologis, kognitif, dan sosial emosional dan berlangsung seumur hidup. Proses biologis yang terkait dengan pembentukan sifat-sifat esensial. Proses kognitif

dikaitkan dengan pemikiran, kejujuran, dan pembentukan bahasa. Proses sosial dan emosional, di sisi lain, membentuk kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain, perubahan emosional, dan perubahan kepribadian. Kemampuan kognitif semua anak harus berbeda. Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan memahami apa yang diajarkan oleh guru sekolah. LW Anderson dan Bloom (2001) menyatakan bahwa proses kognitif anak di sekolah bergantung pada proses psikologisnya.

Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses ini pada akhirnya membentuk kemampuan kognitif anak untuk memahami pelajaran. membentuk kemampuan membentuk hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Kemampuan kognitif semua anak harus berbeda. Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan memahami apa yang diajarkan oleh guru sekolah. LW Anderson dan Bloom (2001) menyatakan bahwa proses kognitif anak di sekolah bergantung pada proses psikologisnya. Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses ini pada akhirnya membentuk kemampuan kognitif anak untuk memahami pelajaran. membentuk kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian.

Kemampuan kognitif semua anak harus berbeda. Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda untuk memahami dan memahami apa yang diajarkan oleh guru sekolah. LW Anderson dan Bloom (2001) menyatakan bahwa proses kognitif anak di sekolah bergantung pada proses psikologisnya. Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses ini pada akhirnya membentuk kemampuan kognitif anak untuk memahami pelajaran. Proses kognitif di sekolah tergantung pada proses psikologis mereka. Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses ini pada akhirnya membentuk kemampuan kognitif anak untuk memahami pelajaran. Proses kognitif di sekolah tergantung pada proses psikologis mereka. Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengingat dan menguasai pelajaran. Proses ini pada akhirnya membentuk kemampuan kognitif anak untuk memahami pelajaran.

Pembentukan kemampuan kognitif di tingkat sekolah dasar harus dipahami dan dievaluasi oleh guru sekolah. Sekolah dasar merupakan masa keemasan perkembangan intelektual kreativitas anak. Selain itu, aspek kognitif pada tingkat sekolah dasar merupakan dasar terbentuknya aspek psikologis.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru menyesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Ini meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi untuk mendukung orang lain, dan secara optimal memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti penglihatan dan pendengaran. Darouich dkk. (2017) Sistem kognitif manusia menyatakan bahwa itu adalah perangkat pemrosesan kompleks yang dapat menerima, menyimpan, memproses, dan mengirimkan informasi. Kemampuan kognitif meningkat sangat pesat di masa kanak-kanak. Peningkatan ini terjadi ketika anak mengetahui dan mengingat apa yang jelas baginya sebelumnya. Struktur kognitif umumnya mempengaruhi pikiran anak dalam memahami realitas waktu. Anak biasanya berperan aktif dalam perkembangan, mendapat pengalaman baru, dan berusaha memahami apa yang dilihat dan didengarnya. Mereka juga mencoba memahami perbedaan antara informasi baru dan apa yang sebelumnya mereka yakini benar (Atkinson, RC et al., 1968; Corbett & Anderson, 1994).

Anak sekolah dasar belum matang dalam berpikir dan memiliki keterbatasan dalam mengklasifikasikan mana yang baik atau buruk dan mana yang baik atau buruk. Salah satu aspek perkembangan sekolah dasar yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan bahasa. Sikap dan perilaku anak juga berkaitan dengan kemampuan berpikirnya. Mendapatkan pendidikan yang berkualitas merupakan bagian integral dari kehidupan setiap individu. Hal ini sangat penting bagi siswa sehingga Anda perlu dimotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak selalu penting bagi siswa. Karena itu, itu adalah

tanggung jawab guru untuk mengajar siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka dengan memberikan pendidikan yang berkualitas. Ini adalah peran guru untuk mempromosikan kebiasaan belajar siswa.

Proses peningkatan kemampuan kognitif siswa telah menjadi bahan perdebatan tentang bagaimana sebaiknya guru melakukannya, mengingat kemampuan guru yang tidak setara untuk berlatih di kelas. Perbedaannya, masih banyak guru yang menggunakan metode tradisional dalam proses pengajarannya (Kuba, 1993). Akibatnya, peningkatan fungsi kognitif pada anak didik tidak optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis prediktor peningkatan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar. Faktor yang dianalisis meliputi hubungan, penilaian, dan motivasi belajar dalam hal peningkatan kemampuan kognitif siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Artikel ini berkontribusi pada literatur akademik melalui efek langsung dan tidak langsung dari hubungan, penilaian pembelajaran pada motivasi belajar, dan tes kognitif untuk prestasi belajar siswa. Kajian ulang sebelumnya tentang hubungan antara keterlibatan guru dan siswa sebagai prediktor peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam mencapai hasil belajar. Hubungan ini berperan dalam memampukan dan mempositifkan lingkungan belajar bagi siswa (Boynton & Boynton, 2005).

Kinerja siswa dalam pandangan guru telah meningkat (Boynton & Boynton, 2005; Gehlbach et al., 2012; Rimm-Kaufman & Sandilos, 2012; Skinner & Greene, 2008; Spilled et al., 2011). Studi sebelumnya telah menyarankan bahwa ketidakmampuan belajar adalah salah satu hambatan yang dapat mencegah siswa mencapai kemampuan kognitif terbaik mereka. Gangguan ini merupakan gangguan pendengaran, berpikir, percakapan, pemahaman membaca, menulis, mengeja, atau perhitungan matematis (Cortiella & Horowitz, 2014). Oleh karena itu, memahami kemampuan setiap siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian guru. Gullo (2005) menjelaskan bahwa penilaian yang komprehensif bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan. Penilaian ini dapat memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa sebagai dasar untuk membuat desain pembelajaran.

Dalam merancang kemampuan kognitif siswa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti lingkungan belajar dan metode pembelajaran. Ley dan Young (2001) menyatakan bahwa tunjangan diciptakan dengan menyesuaikan karakteristik siswa. Kegagalan siswa di sekolah merupakan masalah dan sering terjadi dimana-mana. Ada banyak alasan mengapa siswa kehilangan minat belajar di sekolah, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran merupakan faktor penting. Partisipasi penting mengingat bahwa siswa menghabiskan sekitar 25% dari waktu kelas mereka. Ada banyak alasan mengapa siswa kehilangan minat belajar di sekolah, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran merupakan faktor penting. Partisipasi penting mengingat bahwa siswa menghabiskan sekitar 25% dari waktu kelas mereka. Ada banyak alasan mengapa siswa kehilangan minat belajar di sekolah, dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran merupakan faktor penting. Partisipasi penting mengingat bahwa siswa menghabiskan sekitar 25% dari waktu kelas mereka.

Selama hari-hari sekolah normal, guru sering mendengar siswa mengeluh tentang pekerjaan rumah, kelas, dan bahkan guru. Ketika siswa membangun hubungan positif dengan guru mereka, menjadi lebih terlibat dan menjadi guru. Selain itu, hubungan siswa-guru saling mempengaruhi pada hari-hari sekolah biasa. Ketika siswa disambut dan diinginkan di kelas, ini menciptakan insentif untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru di dalam kelas mempengaruhi persepsi siswa terhadap kondisi dan lingkungan kelas, berkontribusi terhadap pencapaian kemampuan kognitif dan keberhasilan pembelajaran. Siswa yang merasa bahwa guru mendukung mereka akan tampil lebih baik dalam ujian (Gehlbach et al., 2012). Santrock (2011) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan dorongan, arahan, dan keberlanjutan tindakan. Dengan kata lain, perilaku termotivasi adalah perilaku yang energik, berorientasi pada tujuan, dan bertahan lama. Oleh karena itu, motivasi terjadi sebagai proses internal atau psikologis seseorang yang sehat, dengan eksternal (lingkungan) dan internal (bawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan yang spesifik untuk setiap orang.

Winkel (1996) menemukan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mengarah pada perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, dan perubahan tersebut relatif konstan. Ini menyatakan bahwa itu konstan. dengan eksternal (lingkungan) dan internal (bawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan khusus untuk setiap orang.

Winkel (1996) menemukan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mengarah pada perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, dan perubahan tersebut relatif konstan. Ini menyatakan bahwa itu konstan. dengan eksternal (lingkungan) dan internal (bawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan khusus untuk setiap orang. Terpengaruh. Winkel (1996) menemukan bahwa belajar adalah aktivitas mental/psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang mengarah pada perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, dan perubahan tersebut relatif konstan. Ini menyatakan bahwa itu konstan.

Motivasi belajar, di sisi lain, adalah keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, membimbing dan membimbing sikap dan perilaku individu menuju belajar. Mengajar adalah tindakan kreatif, dan guru perlu mengoordinasikan pikiran dan tindakan mereka. Oleh karena itu, masalah psikologis mendasar adalah untuk mengkonfirmasi bahwa teknologi telah meningkatkan pendidikan. Ini dapat memastikan integrasi praktik kelas dengan prinsip-prinsip pedagogis yang berlaku yang mendasari praktik tersebut.

Gagne dan Briggs (1974) mengusulkan tiga keterampilan utama guru dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi bahan ajar dan perencanaan kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. sedang mengerjakan. Prinsip belajar aktif berakar pada teori belajar konstruktivis. Premis dasar prinsip belajar konstruktivis adalah bahwa individu harus secara aktif "membangun" pengetahuan dan keterampilan. Informasi yang diterima siswa saat membangun kerangka kerja berasal dari lingkungan eksternal mereka sendiri. Menurut teori konstruktivis, pusat pembelajaran adalah siswa itu sendiri, bukan guru. Strategi pembelajaran ini dikenal sebagai pendidikan yang berpusat pada siswa (Slavin, 2011). .. Teori ini juga menyatakan bahwa siswa adalah organisme yang aktif dan usahanya dapat menciptakan makna bagi proses pembelajaran. Pemahaman ini melihat siswa sebagai subjek (aktor) dari proses pembelajaran, bukan sebagai objek.

Menurut teori konstruktivis, pusat pembelajaran adalah siswa itu sendiri, bukan guru. Strategi pembelajaran ini dikenal sebagai pendidikan yang berpusat pada siswa (Slavin, 2011). .. Teori ini juga menyatakan bahwa siswa adalah organisme yang aktif dan usahanya dapat menciptakan makna bagi proses pembelajaran. Pemahaman ini melihat siswa sebagai subjek (aktor) dari proses pembelajaran, bukan sebagai objek. Menurut teori konstruktivis, pusat pembelajaran adalah siswa itu sendiri, bukan guru. Strategi pembelajaran ini dikenal sebagai pendidikan yang berpusat pada siswa (Slavin, 2011).Teori ini juga menyatakan bahwa siswa adalah organisme yang aktif dan usahanya dapat menciptakan makna bagi proses pembelajaran. Pemahaman ini melihat siswa sebagai subjek (aktor) dari proses pembelajaran, bukan sebagai objek.

METODE

Desain penelitian

Desain studi adalah kerangka kerja yang diperlukan untuk mempersiapkan dan memecahkan masalah penelitian (Aaker et al., 2008). Rencana penelitian harus memastikan bahwa data yang diperoleh dapat memecahkan masalah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Pengumpulan data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya kepada responden. Penerapan kegiatan survei bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari sampel survei (Creswell, 2012). Survey atau pengumpulan data menggunakan survey sebagai alat survey. Kegiatan penelitian survey ini dilakukan untuk melakukan explanatory survey. Studi deskriptif bertujuan untuk menemukan hubungan kausal atau kausal antar variabel dalam analisis data (Sekaran, 2011).

Sampel

Sampling adalah proses memilih beberapa segmen dari suatu populasi berdasarkan karakteristik populasi dan pemahaman tentang karakteristik tersebut (Sekaran, 2006). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan non-probability sampling. Beberapa jenis pengambilan sampel termasuk dalam kategori pengambilan sampel yang kurang mungkin.

Salah satunya adalah sampel yang ditargetkan, dan sampel dipilih secara cermat sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah guru yang mengajar kelas 5 dan 6 (siswa usia 11-12), gelar master, lama belajar lebih dari 5 tahun, kemudahan penemuan, dan kesediaan untuk bertanya. Sudah termasuk. saya ada di sana. Survei tersebut mensurvei lebih dari 135 guru sekolah dasar negeri dan swasta di wilayah Polonia Medan Medan, Indonesia. Berdasarkan data kota, 17 sekolah dasar dengan 293 guru telah diidentifikasi (lihat Tabel 1 di Lampiran). Sensus (Tabel 2) menunjukkan bahwa ada 26 guru sekolah dasar laki-laki (46%) dan 30 guru perempuan (54%). Sedangkan jumlah guru di SD swasta adalah 30 laki-laki (38%) dan 49 perempuan (62%).

Tabel 2. Tabulasi Responden

Jenis kelamin	Sekolah		Jumlah Sampel
	Publik	Pribadi	
Pria	26	30	56
Wanita	30	49	79
Total	56	79	135

Sumber: data primer

Pengukuran

Survei ini menggunakan lima skala Likert untuk setiap tanggapan responden. Rentang skalanya dari 1 (saya tidak setuju sama sekali) hingga 5 (saya tidak setuju sama sekali). Tutor pria menanggapi variabel relasional dengan rata-rata 3,38. Rata-rata variabel evaluasi adalah 3,51. Rata-rata variabel motivasi belajar adalah 3,18. Rata-rata variabel kemampuan kognitif 3,36 dan rata-rata variabel prestasi akademik 3,28. Hasil untuk guru negeri laki-laki menunjukkan rerata variabel hubungan 3,34, rerata variabel evaluasi 3,48, rerata variabel motivasi belajar 3,14, dan rerata variabel kognisi 3,34. Variabel kemampuan dan rata-rata kemampuan akademik rata-rata 3,24. Skor tutor rata-rata 3,38 untuk variabel relasional, 3,52 untuk variabel evaluasi, 3,17 untuk variabel motivasi belajar, dan 3,36 untuk keterampilan kognitif dan kognitif. Variabel tersebut adalah variabel kinerja dengan rata-rata 3,36 dan rata-rata 3,28. Hasil respon guru negara bagian adalah 3,36 untuk variabel hubungan, 3,49 untuk variabel evaluasi, 3,16 untuk variabel motivasi belajar, 3,35 untuk variabel kemampuan kognitif, dan 3,25 untuk variabel prestasi akademik.

Tabel 3. Tabulasi Jawaban Responden

Variabel	Sekolah negeri		Sekolah swasta	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
Hubungan	3.34	3.36	3.38	3.38
Evaluasi Pembelajaran	3.48	3.49	3.51	3.52
Motivasi Belajar	3.14	3.16	3.18	3.17
Kemampuan kognitif	3.34	3.35	3.36	3.36
Prestasi Akademik	3.24	3.25	3.28	3.28

Sumber: data primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

SEM) AMOS22.00 digunakan dalam penelitian ini. Pemodelan persamaan struktural (SEM) bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dan memberikan gambaran model yang lengkap (Bollen, 1989). Dalam Structural Equation Modeling (SEM), goodness of fit model memenuhi ambang batas seperti chi-square 153,198, probabilitas signifikansi 0,05, indeks goodness of fit (GFI) 0,90, dan goodness of fit yang disesuaikan. .. Index (AGFI) 0.90, Tucker-Lewis Index (TLI) / Non-Nome Fit Index (NNFI) 0.90, Nome Fit Index (NFI) 0.90, Incremental Fit Index (IFI) 0.90, Incremental Fit Index (IFI) 0,90, CMIN / DF 5, RMSEA 0,8 (Arbuckle, 2005; Hair et al., 2010; Sharma & Sharma, 1996; Wheaton et al., 1977).

Membangun Validitas dan Reliabilitas

Heise (1969), dalam sebuah penelitian yang berfokus pada penentuan kausalitas variabel, secara empiris menentukan model ukuran untuk semua variabel untuk menentukan apakah konfigurasi itu valid dan reliabel. Ia menyatakan harus memenuhi persyaratan. Sementara itu, Rambut et al. (2006) Semua konfigurasi, termasuk indikator variabel, menunjukkan bahwa ada kesalahan ukuran. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian secara empiris komposisi teoritis masing-masing variabel. Analisis faktor konfirmatori dilakukan sebagai konstruksi teoritis. Analisis faktor konfirmatori digunakan untuk melakukan uji analisis dimensi variabel. Analisis ini mengkaji indikator variabel satu dimensi untuk melihat pengaruh indikator tersebut terhadap pembentukan variabel baik ekstrinsik maupun intrinsik. Haare dkk. (2006) Kami menemukan bahwa variabel laten (konstruksi) umumnya memiliki indikator yang mempengaruhi reliabilitas. Oleh karena itu, analisis faktor konfirmatori masuk akal untuk mengkonfirmasi model pengukuran secara empiris. Model pengukuran adalah model pengukuran untuk mengkonfirmasi hubungan antara variabel laten (konstruksi) dan indikator penjas variabel tersebut (JC Anderson & Gerbing, 1988). Mendefinisikan model ini adalah bagian penting dari pekerjaan sebelum Anda memulai analisis data. Pertanyaan satu dimensi kedua tentang variabel atau konfigurasi menggunakan teknik analisis faktor konfirmasi. Untuk memvalidasi uji analisis faktor konfirmasi, validasi efikasi ekstrak > 0,5, skor keyakinan komposisi (cr) > 0,7, dan skor mean variance (AVE) ekstrak > 0,5.

Tabel 4. Konstruk Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Membangun Validitas	Membangun Keandalan	Varians Rata-Rata Diekstraksi (AVE)
Hubungan	0.82	0,90	0,70
Evaluasi Pembelajaran	0,87	0.93	0,80
Motivasi Belajar	0,85	0,92	0.73
Kemampuan kognitif	0,89	0.93	0,80
Prestasi Akademik	0,89	0,94	0,80

Analisis Structural Equation Modelling (SEM) mengharuskan Anda untuk terlebih dahulu mendapatkan model yang pas sebelum menguji hipotesis. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk model memenuhi persyaratan goodness-of-fit yang ditentukan. Angka ini menunjukkan nilai komponen goodness-of-fit: pengukuran goodness-of-fit absolut, pengukuran goodness-of-fit inkremental, dan pengukuran goodness-of-fit sparse. (Lihat Lampiran Gambar 2). Haare dkk. (2010) Jika model memiliki kriteria goodness-of-fit 4-5, maka model tersebut layak dan sesuai. Model yang akan dipasang memiliki kriteria untuk setiap komponen goodness-of-fit. Skala kecocokan mutlak adalah ukuran kecocokan mutlak dalam menentukan urutan model untuk matriks korelasi dan kovarians. Berikut dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 4. Hasil Uji Kecocokan Model

Ukuran	Titik potong	Model Cocok	Kriteria
Chi-Square (df=126, p=0,05)	153.198	165.006	Tidak sehat
<i>Probabilitas signifikan</i>	≥ 0,05	0,01	Tidak sehat
CMIN/DF	≤ 3	1.30	Bugar
GFI	≥ 0,90	0,90	Bugar
AGFI	≥ 0,90	0.83	Tidak sehat
CFI	≥ 0,90	0,99	Bugar
TLI/NNFI	≥ 0,90	0,98	Bugar
NFI	≥ 0,90	0,94	Bugar
RMSE	≤ 0,08	0,05	Bugar
RMR	≤ 0,05	0,29	Tidak sehat

Hipotesa

Saat melakukan uji hipotesis, dua tingkat pengujian dampak dilakukan, langsung dan tidak langsung. Ini pertama menguji hubungan motivasi belajar dan efek langsung dari penilaian, kemudian motivasi belajar pada kemampuan kognitif, dan akhirnya pengaruh kemampuan kognitif pada kinerja akademik. Selanjutnya, melalui motivasi belajar, kami menguji efek tidak langsung dari hubungan dan penilaian kemampuan kognitif. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian untuk semua rute.

Tabel 5. Tes Efekt Hasil

			Mempe rkiraka n	SE	CR	P
LA	<---	ULANG	-0.44	0,22	-1,97	0,048
LA	<---	LEV	1.08	0,23	4.65	***
CA	<---	LA	1.47	0.12	12.13	***
A A	<---	ULANG	0,02	0,05	0,42	0,676
A A	<---	LEV	-0,08	0,06	-1.29	0.199
A A	<---	CA	0,67	0,08	8.42	***

RE ke LA ($\gamma = -0,44$, $p = 0,05$), RE ke AA ($\gamma = 0,02$, $p = 0,68$), LEV ke LA ($\gamma = 1,08$, $p =$) berdasarkan hasil uji koefisien kelulusan pada Tabel 5. * **), LEV ke AA ($\gamma = -0,08$, $p = 0,20$), LA ke CA ($\gamma = 1,47$, $p =$ ***), CA ke AA ($\gamma = 0,67$, $p =$ ***).

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa hubungan antara motivasi siswa penting tetapi berdampak negatif (H1). Hasil ini menunjukkan bahwa peran hubungan guru-siswa berpengaruh terhadap perkembangan motivasi belajar siswa di kelas. Hasil ini konsisten dengan Spilled et al. (2011) Melakukan survei untuk memotivasi siswa belajar di kelas ketika didorong oleh guru. Hasil ini konsisten dengan survei Skinner dan Greene (2008), dan siswa yang terhubung yakin dengan pengajaran yang mereka berikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang relevan terhadap prestasi akademik siswa (H2). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan guru terhadap siswa di kelas tidak berpengaruh. Untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kim and Seo (2018). Hasil ini juga membantah pendapat Kimani et al. (2013) Mereka yang menyatakan bahwa hubungan mempengaruhi kinerja akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan saat menilai motivasi belajar siswa (H3).

Guru menggunakan peran hasil penilaian belajar siswa untuk menilai kelemahan siswa. Dari hasil tersebut, guru dapat mengkomunikasikan keinginan belajarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sax (1997), yang menyatakan bahwa penilaian digunakan sebagai pengamatan terhadap kemampuan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan saat menilai motivasi belajar siswa (H3). Guru menggunakan peran hasil penilaian belajar siswa untuk

Dampak Belajar Pengetahuan Dan Keterampilan Kognitif Terhadap Kinerja Siswa

menilai kelemahan siswa. Dari hasil tersebut, guru dapat mengkomunikasikan keinginan belajarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sax (1997), yang menyatakan bahwa penilaian digunakan sebagai pengamatan terhadap kemampuan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan saat menilai motivasi belajar siswa (H3). Guru menggunakan peran hasil penilaian belajar siswa untuk menilai kelemahan siswa. Dari hasil tersebut, guru dapat mengkomunikasikan keinginan belajarnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sax (1997), yang menyatakan bahwa penilaian digunakan sebagai pengamatan terhadap kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan hasil uji Structural Equation Modeling (SEM), terbukti bahwa penilaian tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (H4). Hasil ini sejalan dengan penelitian Cimermanová (2018) yang menemukan bahwa gaya belajar dan penilaian tidak mempengaruhi peningkatan kinerja siswa (McMillen, 2001). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan kognitif (H5) berpengaruh terhadap motivasi belajar. Hasil ini menjelaskan bahwa perilaku siswa dibentuk oleh munculnya Motivasi mereka Rogers (1979). Hasil ini adalah Claxton et al. (2005) Kemampuan siswa di dalam kelas muncul dari motivasi. Pengujian hipotesis dengan menggunakan structural equation modeling (SEM) menunjukkan adanya pengaruh kemampuan kognitif terhadap kinerja sekolah (H6). Hasil ini konsisten dengan Diniz et al.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran motivasi belajar mempengaruhi kemampuan kognitif siswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi akademik siswa di kelas. Namun berdasarkan hasil penelitian ini, menilai hasil belajar siswa tampaknya menjadi aspek penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, peran motivasi belajar adalah positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, penting bagi guru untuk memotivasi siswa untuk terus belajar, sehingga merangsang konsentrasi dan semangat belajar mereka. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan mereka cepat menemukan, memahami, dan menganalisis apa yang telah dipelajarinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aaker, D. A., Kumar, V., & Day, G. S. (2008). *Marketing research*: John Wiley & Sons.
- Anderson, J. C., & Gerbing, D. W. (1988). Structural equation modeling in practice: A review and recommended two-step approach. *Psychological bulletin*, 103(3), 411.
- Anderson, L. W., & Bloom, B. S. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*: Longman.
- Arbuckle, J. (2005). *Amos 6.0 User's Guide*, Chicago, IL: SPSS Inc.
- Bateman, T. & Organ, D.,(1983). Job satisfaction and the good soldier: the relationship between affect and employee citizenship. *Academy of Management Journal*, 26, 586-595.
- Atkinson, M., Zibin, S., & Chuang, H. (1997). Characterizing quality of life among patients with chronic mental illness: a critical examination of the self-report methodology. *American journal of psychiatry*, 154(1), 99-105.

- Atkinson, R. C., Shiffrin, R., Spence, K., & Spence, J. (1968). The psychology of learning and motivation. In.
- Baginda, B. H., Singarimbun, R. N., & Hasibuan, E. H. (2022). Penggunaan Sosial Media Interaktif Di Masa Pandemi Guna Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa SMK Halongonan Kelas X. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 1–6.
- Bernaer, J. A., & Cress, K. (1997). How school communities can help redefine accountability assesment. *Phi Delta Kappan*, 79(1), 71.
- Bollen, K. A. (1989). A new incremental fit index for general structural equation models. *Sociological methods & research*, 17(3), 303-316.
- Boynton, M., & Boynton, C. (2005). *The educator's guide to preventing and solving discipline problems*: ASCD.
- Caemmerer, J. M., Maddocks, D. L., Keith, T. Z., & Reynolds, M. R. (2018). Effects of cognitive abilities on child and youth academic achievement: Evidence from the WISC-V and WIAT-III. *Intelligence*, 68, 6-20.
- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2013). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological bulletin*, 139(4), 735.
- Cimermanová, I. (2018). The Effect of Learning Styles on Academic Achievement in Different Forms of Teaching. *International Journal of Instruction*, 11(3), 219-232.
- Claxton, A. F., Pannells, T. C., & Rhoads, P. A. (2005). Developmental Trends in the Creativity of School-Age Children. *Creativity Research Journal*, 17, 327 - 335.
- Corbett, A. T., & Anderson, J. R. (1994). Knowledge tracing: Modeling the acquisition of procedural knowledge. *User modeling and user-adapted interaction*, 4(4), 253-278.
- Cortiella, C., & Horowitz, S. H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. *New York: National center for learning disabilities*, 25, 2-45.
- Creswell, J. (2012). W.(1994). Research design: Qualitative and quantitative approaches. *Thousand Oaks*, 88(2), 207.
- Cuban, L. (1993). *How teachers taught: Constancy and change in American classrooms, 1890-1990*: Teachers College Press.
- Darouich, A., Khoukhi, F., & Douzi, K. (2017). Modelization of cognition, activity and motivation as indicators for Interactive Learning Environment. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 2(3), 520-531.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- Diniz, A., Pocinho, M. D., & Almeida, L. S. (2011). Cognitive abilities, sociocultural background and academic achievement. *Psicothema*, 695-700.
- Faust, J., & Paulson, D. R. (1998). Active Learning in the College Classroom. *Journal on excellence in college teaching*, 9, 3-24.
- Feldman, D. B., Rand, K. L., & Kahle-Wroblewski, K. (2009). Hope and goal attainment: Testing a basic prediction of hope theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(4), 479-497.
- Fry, A. F., & Hale, S. (1996). Processing speed, working memory, and fluid intelligence: Evidence for a developmental cascade. *Psychological science*, 7(4), 237-241.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1974). *Principles of instructional design*: Holt, Rinehart & Winston.

- Gehlbach, H., Brinkworth, M. E., & Harris, A. D. (2012). Changes in teacher–student relationships. *British Journal of Educational Psychology*, 82(4), 690-704.
- Gronlund, N. E. (1990). Measurement and evaluation in teaching 6th ed. In: MacMillan Publishing Company.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches*: Jossey-Bass.
- Gullo, D. F. (2005). *Understanding assessment and evaluation in early childhood education* (Vol. 95): Teachers College Press.
- Harahap, B. (2022). The Effect of Image Media on Learning Outcomes of Class V MIS Students in Siboruangan Village in Information Communication Technology (ICT) Subjects. *Jurnal Informatika*, 1(1), 12–19.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. (2006). Multivariate data analysis . Uppersaddle River. In: NJ: Pearson Prentice Hall.
- Hair, J. F., Celsi, M., Ortinau, D. J., & Bush, R. P. (2010). *Essentials of marketing research* (Vol. 2): McGraw-Hill/Irwin New York, NY.
- Hartanto, H., Lorenzo, M. C. B., & Frio, A. L. (2002). Collective action and learning in developing a local monitoring system. *International Forestry Review*, 4(3), 184-195.
- Heise, D. R. (1969). Problems in path analysis and causal inference. *Sociological methodology*, 1, 38-73.
- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. (2008). Theories of Learning (teori belajar). *Tri Wibowo BS (Alih babasa)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child growth and development*: Tata McGraw-Hill Education.
- Kim, K. R., & Seo, E. H. (2018). The relationship between teacher efficacy and students' academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 46(4), 529-540.
- Kimani, G. N., Kara, A. M., & Njagi, L. W. (2013). Teacher Factors Influencing Students' Academic Achievement in Secondary Schools.
- Ley, K., & Young, D. B. (2001). Instructional principles for self-regulation. *Educational Technology Research and Development*, 49(2), 93-103.
- Mardell-Czudnowski, C. (1996). A survey of assessment professionals in the US: Testing children with special needs. *School Psychology International*, 17(2), 189-203.
- Maulana, R., Opdenakker, M.-C., Stroet, K., & Bosker, R. (2013). Changes in teachers' involvement versus rejection and links with academic motivation during the first year of secondary education: A multilevel growth curve analysis. *Journal of youth and adolescence*, 42(9), 1348-1371.
- McMillen, B. J. (2001). A statewide evaluation of academic achievement in year-round schools. *The Journal of Educational Research*, 95(2), 67-74.
- Nitko, A. J. (1983). *Educational tests and measurement: An introduction*: Harcourt College Pub.
- Rimm-Kaufman, S., & Sandilos, L. (2012). Improving students' relationships with teachers to provide essential supports for learning. American Psychology Association. In.
- Rogers, C. R. (1979). The foundations of the person-centered approach. *Education*, 100(2), 98-107.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2008). A self-determination theory approach to psychotherapy: The motivational basis for effective change. *Canadian psychology/Psychologie canadienne*, 49(3), 186.
- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan edisi kedua. In: Kencana Prenada Media Group.
- Sax, G. (1997). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation*: Wadsworth Publishing Company.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi penelitian untuk bisnis. In: Edisi.
- Sekaran, U. (2011). Research Methods for business Edisi I and 2. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). Edisi 6. *Research Methods for Business*.
- Sharma, S., & Sharma, S. (1996). Applied multivariate techniques.
- Silberman, M. L. (2004). *The Best of Active Training: 25 One-day Workshops Guaranteed to Promote Involvement, Learning, and Change*: Pfeiffer.
- Skinner, E., & Greene, T. (2008). Perceived control: Engagement, coping, and development. *21st century education: a reference handbook*, 1, 121-130.
- Slavin, R. E. (2011). Cooperative learning. *Learning and cognition in education*, 160-166.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher-student relationships. *Educational psychology review*, 23(4), 457-477.
- Vernon, P. A. (1983). Speed of information processing and general intelligence. *Intelligence*, 7(1), 53-70.
- Wheaton, B., Muthen, B., Alwin, D. F., & Summers, G. F. (1977). Assessing reliability and stability in panel models. *Sociological methodology*, 8, 84-136.
- Winkel, W. (1996). Psikologi pendidikan. *Jakarta: Grasindo*.